

TRADISI NGUNDUH MANTU SEBAGAI WUJUD KEHARMONISAN BUDAYA DALAM PERNIKAHAN EKSOGAMI JAWA-SUNDA

R Javier Brilliant Sasmito¹, Syafna Nur Intan², Zara Zetira Hayatunnufus³, Anidha Lingga Septiani⁴, Yani Achdiani⁵, Sarah Nurul Fatimah⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

rjavierbrilliant@student.upi.edu

u

syafnaintan@student.upi.edu

zarazetirah@student.upi.edu

anidhalingga23@student.upi.edu

yaniachdiani@upi.edu

sarahnurulfatimah@upi.edu

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Ngunduh Mantu sebagai wujud keharmonisan budaya dalam pernikahan eksogami Jawa-Sunda melalui studi kasus pada keluarga peneliti. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena interaksi budaya dalam pernikahan antar-suku yang sering memunculkan proses akulturasi. Kajian pustaka berlandaskan teori tradisi dan budaya (Koentjaraningrat), konsep akulturasi (Redfield, Linton & Herskovits), serta literatur tentang pernikahan eksogami dan adat Jawa-Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi dokumentasi, serta studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ngunduh Mantu tidak hanya mempertahankan struktur ritual Jawa, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur budaya Sunda, seperti penggunaan bahasa, busana, musik, dan simbol-simbol adat. Temuan memperlihatkan bahwa akulturasi terjadi melalui mekanisme sintesis budaya, adaptasi, dan saling melengkapi antarunsur ritual. Tradisi ini berfungsi sebagai

media pelestarian nilai, pendidikan budaya, serta penguatan identitas keluarga hibrid Jawa-Sunda. Kesimpulannya, Ngunduh Mantu dalam konteks eksogami menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu beradaptasi secara harmonis dalam penjumlahan budaya, sehingga memperkuat kohesi sosial dan memperkaya praktik budaya lokal.

Kata Kunci: Ngunduh Mantu, akulturasi budaya, pernikahan eksogami, Jawa-Sunda, identitas budaya.

ABSTRACT

This study examines the Ngunduh Mantu tradition as a form of cultural harmony in Javanese-Sundanese exogamous marriages through a case study of the researcher's family. The background of this study stems from the phenomenon of cultural interaction in interethnic marriages, which often gives rise to a process of acculturation. The literature review is based on the theory of tradition and culture (Koentjaraningrat), the concept of acculturation (Redfield, Linton & Herskovits), and literature on exogamous marriage and Javanese-Sundanese customs. This study uses a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews, documentary observation, and literature study as data collection techniques. The results show that the implementation of Ngunduh Mantu not only preserves the Javanese ritual structure but also integrates Sundanese cultural elements, such as language, clothing, music, and traditional symbols. The findings show that acculturation occurs through the mechanisms of cultural

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com

synthesis, adaptation, and complementarity between ritual elements. This tradition serves as a medium for preserving values, cultural education, and strengthening the identity of Javanese-Sundanese hybrid families. In conclusion, Ngunduh Mantu in the context of exogamy shows that traditions are dynamic and capable of adapting harmoniously in cultural encounters, thereby strengthening social cohesion and enriching local cultural practices.

Keywords: Ngunduh Mantu, cultural acculturation, exogamous marriage, Javanese-Sundanese, cultural identity.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi unik. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dalam tradisi pernikahan. Menurut Hariyati (2023), pernikahan dalam konteks masyarakat Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai ikatan sakral antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berfungsi untuk melestarikan norma-norma, kearifan lokal, serta nilai-nilai moral yang hidup dalam suatu komunitas budaya. Setiap suku bangsa memiliki prosesi dan ritual pernikahan yang khas, yang tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat pendukungnya.

Masyarakat modern yang semakin dinamis, interaksi antarbudaya menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Salah satu bentuk interaksi budaya yang intens terjadi melalui pernikahan antarsuku atau yang dalam antropologi dikenal sebagai pernikahan eksogami. . Pernikahan jenis ini, seperti dikemukakan oleh Sholikhah (2022), menciptakan ruang bagi terjadinya proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses di mana dua atau lebih budaya yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi tanpa harus menghilangkan identitas asli masing-masing. Proses ini pada gilirannya dapat memperkaya khazanah budaya nasional sekaligus memperkuat harmoni sosial.

Masyarakat sunda juga memiliki tradisi pernikahan pernikahan yang kaya dan memiliki ciri khas tersendiri. Prosesi seperti mapag pangantin (penyambutan pengantin), saweran (prosesi menaburkan beras, uang logam, dan permen sebagai simbol harapan), serta nincak endog (menginjak telur sebagai simbol kesuburan) mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kelembutan, dan kebersamaan yang menjadi ciri budaya Sunda. Menurut Pangesti dan Sabardila (2020), dalam pernikahan eksogami antara orang Jawa dan Sunda, unsur-unsur budaya Sunda seperti bahasa, busana adat, musik pengiring, dan hidangan khas sering diintegrasikan ke dalam prosesi Ngunduh Mantu. Integrasi ini tidak hanya memperkaya aspek estetika dan ritual dari upacara tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial-budaya bagi keluarga muda dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini berfokus pada studi kasus Ngunduh Mantu, di mana ayah berasal dari latar belakang budaya Jawa (Purworejo, Jawa Tengah) dan ibu berasal dari budaya Sunda (Bandung, Jawa Barat). Pernikahan eksogami yang mereka jalani telah melahirkan proses akulturasi budaya yang terlihat nyata dalam pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dua budaya yang berbeda tersebut berinteraksi, beradaptasi, dan akhirnya berpadu secara harmonis melalui sebuah tradisi pernikahan, sehingga menciptakan suatu bentuk budaya baru yang tetap menghargai akar tradisi masing-masing.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan budaya yang mencakup adat istiadat dan norma. Warisan ini bersifat dinamis, sebagai hasil interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Tradisi disesuaikan dengan berbagai individu dan dihargai secara menyeluruh oleh masyarakat. Karena tradisi diciptakan oleh



manusia, manusia pula yang memiliki kemampuan untuk menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Dengan demikian, tradisi dapat dipandang sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "budaya" sebagai semua hal yang dipikirkan dan dipikirkan manusia, serta tradisi dan adat istiadat. Budaya mencakup cara berpikir, nilai, norma, dan tindakan yang dimiliki oleh suatu kelompok orang. Budaya dapat dipahami secara luas atau sempit. Istilah "kebudayaan" seringkali terbatas pada hal-hal estetis seperti candi, tarian, seni musik, sastra, dan filsafat. Pandangan ini menunjukkan pemahaman budaya yang terbatas, di mana kebudayaan dianggap hanya sebagai kesenian. Namun demikian, seni memang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan (li, 2003).

Pengertian Pernikahan Eksogami

Perkawinan eksogami merupakan pernikahan yang dilakukan oleh anggota suku, klan, atau keluarga di luar lingkungan asalnya. Suku atau budaya berfungsi sebagai identitas suatu daerah, yang berasal dari tradisi turun-temurun dari leluhur. Namun, sifat, watak, dan karakteristik individu tidak ditentukan oleh suku atau budaya. Faktor tersebut lebih dipengaruhi oleh genetik orang tua serta pendidikan yang diperoleh. Dalam masyarakat Jawa dan Sunda, perkawinan eksogami terjadi ketika individu dari kedua suku tersebut menikah. Akibatnya, terbentuk hubungan antar kelompok yang berbeda.

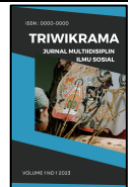
Perkawinan eksogami membawa implikasi sosial dan budaya. Implikasi tersebut mencakup perluasan jaringan sosial, pertukaran budaya, serta pembentukan identitas baru. Identitas ini mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua budaya yang berbeda. Namun, perbedaan budaya juga dapat memunculkan penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi.

Tradisi Ngunduh Mantu dalam adat Jawa

Ngunduh Mantu berarti "memanen menantu". Biasanya dilaksanakan setelah resepsi di rumah mempelai perempuan, sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga menantu dan ajang memperkenalkan pasangan kepada masyarakat sekitar. Menurut Adisel & Puput Ania (2021) dalam Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, tradisi ini mencerminkan nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua.

Ngunduh mantu merupakan salah satu tradisi penting dalam adat Jawa. Tradisi ini dilaksanakan setelah prosesi pernikahan selesai, biasanya beberapa hari hingga beberapa minggu pasca akad nikah dan resepsi. Secara harfiah, istilah ini berarti "mengambil menantu" atau "menjemput menantu". Hal ini menandai penerimaan resmi mempelai wanita oleh keluarga mempelai pria sebagai anggota baru dalam keluarga besar. Kegiatan ini bukan sekadar seremoni formalitas. Tradisi ini sarat dengan makna sosial dan budaya yang mendalam. Dalam tradisi ini, keluarga besar dari kedua pihak berkumpul dalam suasana hangat, penuh kegembiraan, dan saling berbagi kebahagiaan. Mereka menegaskan hubungan harmonis antar keluarga.

Proses ngunduh mantu melibatkan serangkaian ritual simbolis. Ritual tersebut dimulai dari penyambutan mempelai wanita dengan pakaian adat, pembacaan doa, hingga pertukaran hadiah dan hidangan khas. Elemen-elemen ini mencerminkan keramahan serta kesopanan. Ritual ini menekankan nilai-nilai sosial, seperti rasa hormat, tanggung jawab keluarga, kerja sama



antaranggota keluarga, serta pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam relasi sosial. Salah satu momen krusial adalah imbal wicara. Ini merupakan komunikasi simbolik antara keluarga mempelai pria dan wanita. Tujuannya adalah menegaskan persatuan dan kesepakatan dalam memulai kehidupan rumah tangga baru.

Ngunduh mantu juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, mereka belajar tentang nilai-nilai kekerabatan, etika sosial, serta pentingnya penghormatan terhadap adat dan norma budaya. Tradisi ini menunjukkan relevansi adat Jawa di tengah modernisasi. Adat ini tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga menginternalisasi makna sosial dan moral dalam setiap tahap prosesi. Dengan demikian, ngunduh mantu bukan sekadar seremoni pernikahan. Tradisi ini menjadi simbol integrasi budaya, penguatan ikatan keluarga, dan akulturasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern.

Unsur Budaya Sunda dalam Pernikahan Eksogami

Peran penting dalam menciptakan harmoni antarbudaya dan memperkaya proses pernikahan pada konteks pernikahan eksogami antara masyarakat Jawa dan Sunda dimainkan oleh integrasi unsur-unsur budaya Sunda. Karakteristik budaya Sunda termasuk kesederhanaan, sopan santun, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Dalam pernikahan eksogami, salah satu tradisi yang paling umum adalah marhaba-an, yang merupakan pembacaan Barzanji atau syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Ini biasanya dilakukan pada momen tertentu, seperti peringatan kelahiran bayi, hari pernikahan, atau acara adat penting lainnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga membangun hubungan keluarga dan menegaskan identitas budaya Sunda selama prosesi pernikahan.

Adat Sunda dikenal dengan nuansa lembut, sopan, dan penuh simbol. Dalam pernikahan, terdapat prosesi seperti mapag panganten, saweran, dan nincak endog yang mengandung makna filosofis. Menurut Pangesti & Sabardila (2020) dalam ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, tata rias dan simbol Sunda, seperti mahkota siger, menjadi wujud identitas yang kuat dan sering berpadu dengan unsur Jawa dalam pernikahan eksogami.

Selain itu, berbagai aspek prosesi pernikahan dalam budaya Sunda menunjukkan standar moral dan estetika. Ini termasuk cara menyambut tamu, penyajian makanan tradisional, penggunaan pakaian adat, dan penggunaan musik dan tarian tradisional. Misalnya, di beberapa wilayah Sunda, tarian penyambutan dan lagu-lagu tradisional digunakan untuk menyambut mempelai. Ini menunjukkan keharmonisan antara keluarga dan memperkenalkan warisan budaya Sunda kepada keluarga mempelai yang berasal dari suku lain. Proses ini juga merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya, di mana unsur-unsur dari budaya Sunda dimasukkan ke dalam tradisi Jawa tanpa menghilangkan identitas asli kedua budaya.

Salah satu cara untuk memastikan nilai-nilai budaya ini tetap ada adalah dengan mengenalkan budaya Sunda kepada anak-anak dalam keluarga yang menjalani pernikahan eksogami. Anak-anak secara bertahap belajar tentang akar budaya keluarga melalui cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa, dan simbol-simbol budaya Sunda. Metode ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asli keluarga dan penerimaan budaya baru dari pasangan yang berbeda suku. Oleh karena itu, penerapan unsur-unsur budaya Sunda dalam pernikahan eksogami memperkuat proses akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Sunda, selain memperkaya proses pernikahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki fenomena sosial-budaya secara mendalam dan



holistik dalam konteks alamiahnya, khususnya untuk memahami kompleksitas proses akulturasi dalam tradisi Ngunduh Mantu pada keluarga dengan pernikahan eksogami Jawa-Sunda.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci (key informants), dari narasumber yang merupakan pelaku utama dalam pernikahan eksogami dan pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) terlibat dalam ikatan perkawinan antar suku Jawa dan Sunda, (2) telah menyelenggarakan tradisi Ngunduh Mantu, dan (3) bersedia berpartisipasi aktif dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang meliputi foto-foto acara, catatan keluarga, undangan, serta kajian literatur akademis terkait teori akulturasi budaya, antropologi perkawinan, dan tradisi Jawa-Sunda.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data. Wawancara mendalam semi-terstruktur menjadi teknik utama, dilaksanakan secara terpisah dengan masing-masing informan menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mereka terhadap proses akulturasi dalam tradisi. Observasi tidak langsung dilakukan melalui analisis sistematis terhadap dokumentasi foto-foto acara untuk mengkaji aspek-aspek nonverbal seperti simbolisme busana, dekorasi, tata ruang, dan interaksi sosial yang terekam. Studi dokumen digunakan untuk menganalisis dokumen pendukung dan literatur teoritis yang relevan.

Analisis Data

Analisis data mengikuti model analisis interaktif melalui tiga tahap yang berlangsung secara siklus. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengkodekan (coding) data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema inti seperti "bentuk sintesis budaya", "nilai yang diaktualisasikan", dan "mekanisme adaptasi". Pada tahap penyajian data, tema-tema tersebut disusun ke dalam narasi deskriptif-analitis dan matriks untuk memvisualisasikan pola dan hubungan antarkategori. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan temuan awal yang kemudian diuji validitasnya melalui diskusi dengan informan (member checking) dan konfrontasi dengan kerangka teori yang relevan hingga diperoleh interpretasi yang koheren dan berdasar data.

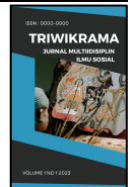
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Ngunduh Mantu dalam konteks Eksogami

Berdasarkan wawancara dari dokumentasi, tradisi Ngunduh Mantu dilaksanakan tepat satu minggu setelah akad nikah dan resepsi utama yang diadakan di rumah istri (sunda). Acara ini diadakan di rumah keluarga dari suami (Jawa) di Bandund dan berfungsi sebagai penyambutan resmi terhadap istri sebagai menantu baru ke dalam keluarga besar sang suami. Secara garis besar, susunan acara Ngunduh Mantu adalah sebagai berikut:

Penyambutan dan pembukaan: Acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama, melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Doa ini bermakna sebagai permohonan berkah dan keselamatan untuk kehidupan rumah tangga baru.

Sambutan Keluarga: Sambutan diberikan oleh perwakilan dari keluarga suami dan disambut dengan balasan sambutan dari perwakilan keluarga istri. Bahasa yang digunakan adalah campuran antara



Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa halus, dan Bahasa Sunda lembut, menyesuaikan dengan siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan.

Proses inti-Penyambutan Pengantin: Pengantin Perempuan didampingi oleh pengantin laki-laki disambut di pintu oleh orang tua dan sesepuh keluarga dari pengantin laki-laki dan perempuan. Kemudian melakukan sungkem kepada mertua dan para sesepuh. Prosesi sungkeman ini merupakan adaptasi, di mana biasanya dalam konteks Jawa murni dilakukan dengan tatacara tertentu, namun dalam acara ini diselipkan permintaan dan harapan dalam bahasa sunda.

Pertukaran Cenderamata: Keluarga besar dari kedua pihak saling bertukar bingkisan simbolis. Keluarga dari laki-laki memberikan beras dan gula merah (simbol kemakmuran dan manisnya hubungan) sementara keluarga perempuan membawa buah-buahan dan kain (simbol kesuburan dan kehangatan).

Jamuan Makan dan Silaturahmi: Acara puncak adalah jamuan makan bersama, di mana seluruh tamu undangan duduk bersama, menikmati hidangan, dan bersilaturahmi.

Dekorasi ruangan didominasi dengan warna hijau dan coklat kayu, yang merupakan warna netral dan aiamiah, mencerminkan keinginan untuk tidak terlalu condong pada warna simbolik Jawa atau Sunda.

Nilai-nilai Sosial-Budaya dalam pelaksanaan tradisi

Pelaksanaan Ngunduh Mantu dalam konteks eksogami ini mempunyai nilai-nilai sosial-budaya yang mendalam, yang menjadi perekat harmonisasi kedua budaya.

a. Nilai Gotong royong dan kebersamaan

Persiapan acara melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggotakeluarga besar kedua belah pihak, serta tetangga sekitar. Pihak keluarga Jawa menyiapkan tempat dan logistik utama, sementara keluarga Sunda aktif membantu dalam persiapan hidangan khas dan dekorasi detail. Nilai silih asah, silih asih, silih asuh dari Sunda berpadu dengan semangat guyub rukun dari Jawa. Ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah urusan bersama yang memerlukan solidaritas komunitas.

b. Nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur

Prosesi sungkeman menjadi momen paling mengharukan dan penuh makna, ritual ini tidak hanya menunjukkan kerendahan hati dan rasa terima kasih pengantin kepada yang lebih tua, tetapi juga simbolisasi penyerahan diri dan permintaan restu untuk memulai kehidupan baru. Dalam konteks akulturasi ini, penghormatan dilakukan dengan tata cara yang merupakan sintesis; gerakan tubuh mengikuti tata cara Jawa, namun ucapan dan doa yang dipanjatkan menyertakan bahasa dan ungkapan hormat khas Sunda. Hal ini mencerminkan penghormatan ganda terhadap kedua garis leluhur.

c. Nilai toleransi dan penerimaan atas perbedaan

Seluruh prosesi berlangsung dalam atmosfer saling menghargai. Perbedaan dalam cara berpakaian, bertutur kata, dan bahkan selera humor antara keluarga Jawa dan Sunda tidak dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai warna-warni yang memperkaya acara. Misalnya, saat terjadi kesalahpahaman kecil mengenai urutan acara, kedua pihak lebih memilih untuk berdiskusi dan mencari titik tengah daripada memaksakan cara masing-masing. Nilai tepa selira dari Jawa dan Someah hade ka semah (ramah tamah terhadap tamu) dari Sunda menjadi panduan perilaku.

d. Nilai pelestarian dan Regenerasi Budaya

Acara ini menjadi medium hidup bagi transfer pengetahuan budaya antargenerasi. Anak-anak, keponakan, dan generasi muda dari kedua keluarga menyaksikan dan terlibat langsung dalam ritual. Mereka belajar bukan hanya tentang tata cara teknis sebuah upacara, tetapi lebih penting lagi tentang filosofi di balik setiap tindakan: mengapa harus sungkem, mengapa harus bertukar



hadiah simbolis, mengapa makanan tertentu disajikan. Dengan demikian, tradisi tidak sekadar diulang, tetapi dipahami dan dihidupkan dalam konteks baru yang multikultural.

e. Nilai penyatuan dan identitas baru

Yang paling menonjol adalah lahirnya suatu identitas budaya baru yang bersifat hybrid. Pasangan pengantin dan keluarga besarnya tidak lagi melihat diri mereka semata mata sebagai “keluarga Jawa” atau “keluarga Sunda”, tetapi sebagai “keluarga Jawa-Sunda” atau simply “keluarga Indonesia” yang memiliki akar ganda. Identitas baru ini tercermin dalam hal-hal sederhana seperti keluarga sekarang merayakan lebaran dengan hidangan opor ayam (Jawa) dan semur daging (Pengaruh Betawi/Sunda), atau berbicara dalam bahasa campuran yang ada di rumah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Tradisi Ngunduh Mantu dalam pernikahan eksogami Jawa-Sunda pada keluarga peneliti menjadi contoh nyata dari akulturasi budaya yang harmonis. Meskipun berasal dari dua latar budaya yang berbeda, yakni Jawa dan Sunda, tradisi ini berhasil memperlihatkan perpaduan yang seimbang antara unsur adat keduanya. Perbedaan budaya terlihat dalam busana, bahasa, tata cara prosesi, dan menu makanan, sementara kesamaan budaya muncul pada nilai sosial seperti penghormatan kepada orang tua, kekeluargaan, gotong royong, dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini membuktikan bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang bisa disinergikan dan dijadikan identitas bersama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran ditujukan pada masyarakat yang diharapkan dapat melestarikan tradisi lokal seperti Ngunduh Mantu dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya masing-masing. Perbedaan adat dan ritual bukanlah penghalang, melainkan kesempatan untuk menemukan kesamaan dan menciptakan perpaduan yang harmonis. Kesamaan dalam nilai-nilai dasar seperti penghormatan kepada orang tua, solidaritas, dan gotong royong sebaiknya dijadikan pijakan untuk mempererat hubungan antarbudaya. Bagi Generasi Muda, perlu diberikan pemahaman bahwa tradisi bukan hanya sekadar seremonial, tetapi mengandung nilai universal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari adanya kesamaan dalam adat Jawa dan Sunda, generasi muda dapat menghargai keberagaman sambil tetap merasakan identitas budaya masing-masing. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan studi ini dengan meneliti akulturasi budaya dalam pernikahan eksogami lainnya atau melihat bagaimana generasi muda merespons tradisi ini di era modern dan globalisasi. Fokus penelitian bisa menekankan bagaimana unsur berbeda dan kesamaan budaya bisa disinergikan sehingga tercipta harmoni sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik, A., Hopipah, E. N., Gunawan, A., & Muhamad Sidik, A. H. (2023). *Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda: Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 367-406. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.273>



- Adisel, & Ania, P. (2021). Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi, Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu, Kabupaten Musi Rawas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(3), 10-17.
- Adisel, & Ania, P. (2024). NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI NGUNDUH MANTU DI DESA RAKSA BUDI KECAMATAN BULANG TENGAH SUKU ULU KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN: Penelitian Deskriptif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 221 - 235. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3068>
- Azizah, N. W. N., & Abdullah, M. N. A. (2024). PERNIKAHAN CAMPURAN SUNDA-JAWA: ANTARA TRADISI DAN MITOS DALAM PRESPEKTIF MASYARAKAT MODERN. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 108-114. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3316>
- Dewi Susilo Reni, & Masruroh, M. (2025). Akulturasi Budaya dan Agama pada Masyarakat Varian Santri dan Abangan dalam Perayaan Yasinan-Kendhuren. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4684-4693. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2106>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gunawan, A. (2019). *Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyati, H. (2023). Sesorahan Menurut Aktivis Muhammadiyah: Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 9(1), 103-121.
- Haviland, W. A. (1999). *Cultural Anthropology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Pangesti, C. R. N., & Sabardila, A. (2020). Mahkota Siger sebagai Sarana Akulturasi Tata Rias Jawa dan Sunda: Kajian Budaya. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 253-266.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149-152.
- Sari, R. A. (2025). Nilai Religi Dari Tradisi Saweran Pernikahan Adat Sunda. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(01). Diambil dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1234>
- Sholikhah, A. (2022). Akulturasi budaya Jawa-Sunda pada masyarakat Kutasari, Purbalingga. *Meuseuraya: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1271>



Sholikhah, A., & Widodo, A. (2022). *Akulturası Budaya Jawa-Sunda pada Masyarakat Kutasari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-56.

Syawalani, R., Herawati, E., & Jubaedah, L. (2023). *Analisis Tata Upacara Perkawinan Adat Sunda pada Masyarakat Suku Sunda di Kota Bogor. Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(02), 448-455. Diambil dari <http://e-journal.naureendigiton.com/index.php/jam/article/view/413>

Van Reusen, J. (2001). *Dinamika Tradisi dalam Masyarakat Modern. Bandung: Alfabeta.*

Whisnu Pradana. (2020). *Tradisi Lengser Sunda yang bertahan di tengah gempuran zaman. Detik Jabar.* <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6824322/tradisi-lengser-sunda-yang-bertahan-di-tengah-gempuran-zaman>